BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembinaan Akhlak Mahmudah Anak Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Pengertian pembinaan hampir sama dengan pengertian bimbingan. Bimbingan secara harfiah dapat diartikan sebagai memajukan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.[1] Dan juga dapat disebut sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.[2]

Persamaan antara dua pengertian tersebut yaitu sama-sama berusaha membentuk manusia untuk menjadi lebih baik dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya dengan tepat, benar dan berjalan dengan lancar.

Jadi pembinaan dapat diartikan dan dipahami sebagai suatu upaya pendaya gunaan manusia secara berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan mereka agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan tingkah laku dalam pengertian yang sangat luas , yakni tingkah laku tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerah dan lain-lain, akan tetapi juga

[1] HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal 18

[2] Abu Ahmad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Semarang: Toha Putra, 1977), hal. 8.

membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfiir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum.[3]

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang di saat-saat tertentu). Tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.[4]

Sedangkan pendapat Al-Ghazali tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

1. Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motiasi), pendorong, tujuan dan objektif.
2. Motiasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan lua, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang behubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecendungan-kecendungan alamiah, sepeti asa lapa, cinta, dan takut kepada Allah.
3. Menghadapi motivasi-motivvasi manusia mendapati dirinya tedorong untuk mengerjakan sesuatu.
4. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
5. Kehidupan psikolog adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.

---

[3] Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikolog Umum*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), hal. 49

[4] Sarlito Wirawan Sarwono, *Penganta Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 24

6. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.

Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya yang mendekatkan kepada makna-makna keutuhan dan tingkah laku malaikat.[5]

Permasalahan penting yang akan dibahas dalam pembinaan ini adalah kerja sama, suka bekerja, memupuk kemauan, bersopan santun, memanfaatkan waktu, dan langkah-langkah yang sesuai dengan keadaan-keadaan kehidupan.

a. Kerja sama

Kerja sama ini dibina untuk membina perasaan suka memberi, kebaikan, dan mencintai orang lain. Dengan kerja sama anak dibina menyukai kebaikan dalam dirinya dan memotivasi anak untuk bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Dengan kerja sma itu anak menjadi siap terhadap setiap perubahan, suka memberi dan suka berkorban. Dia suka memuliakan orang lain sehingga mampu melaksanakan aturan-aturan bermasyarakat dan kerja sama dengan anak-anak lingkungannya.

b. Menumbuhkan sikap suka bekerja

Dengan bekerja seorang anak dapat merasakan kemampuan dirinya. Sesungguhnya dia memiliki kemampuan melakukan pekerjaan apa pun. Anak belajar bahwa pemalas akan selamanya terhalang dari rezeki

---

[5] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 274-275

sehingga belajar semangat yang tinggi dan mencapai keluhuran. Agama Islam sangat menganjurkan untuk bekerja.

Rasulullah SAW menggembala kambing sebelum beliau diutus menjadi Rasul. Kemudian beliau bekerja sebagai pedagang ke Syam. Nabi Daud a.s. hanya mau makan dari hasil kerja tangannya. Nabi Musa a.s. juga menggembala kambing selama beberapa tahun sebagai maharnya. Menjauhkan anak dari kebiasaan malas dan suka bangun pagi agar rajin bekerja adalah masalah yang sangat penting. Pada masa-masa sekarang ini kita lihat bahwa budaya yang dating kepada kita kebanyakan membuat orang menjadi suka berhura-hura dan malas.

Diriwayatkan dar Syakhr bin Wada'ah Al-Ghamdi, Rasulullah SAW, bersabda: " Ya Allah, berilah berkah kepada umatku ketika merekabangun pagi-pagi". Pelajaran utama yang penting bagi anak-anak adalah memotivasi mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik, terutama ketika mereka mulai suka mengerjakan hal-hal yang baru yang menarik hatinya. Ketika kita memotivasi anak-anak kita mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat, maka masyarakat akan semakin hidup dan kaya dan kebaikan itu akan menyebar ke segala penjuru.

c. Menyiapkan anak-anak suka berkumpul, menumbhkan kecakapan bersopan santun, dan menghargai waktu.

Jika kita melihat seorang anak bermain sendirian, kita berusaha agar anak itu dapat bermain bersama-sama teman-temannya, dan menakut-nakutinya agar tidak suka menyindiri. Jika kita ingin meringankan beban

keluarganya, kita harus menolong anak itu untuk menghilangkan kebiasaannya bersikap lambat, karena itu sangat tidak disukai. Kadang-kadang dia mengerjakan pekerjaan harian, tetapi itu hanya sebatas pada pekerjaan-pekerjaan yang dia sukai.

Kita ingin agar seorang anak bermain dengan anak-anak yang lain, walaupun hanya beberapa permainan. Untuk itu, sejak kecil kita harus memperhatikan anak-anak kita. Kita harus bisamenunjukkan kepada mereka suri teladan yang baik dan pandai memanfaatkan waktu untuk misalnya mempelajari Islam dan nilai-nilai yang luhur. Kita juga perlu membiasakan anak kita untuk suka memberi, agar dia tidak menjadi bakhil dan tidak suka memberi. Kita harus mengajarkan kepada anak-anak untuk memanfaatkan waktu, agar mereka tahu bahwa waktu itu sangat berharga selama mereka hidup.

Kita sampaikan semua itu dengan lembut. Misalnya dengan mengatakan dalam seperempat jam kita mengerjakan ini, bermain ini, kamu masih punya banyak waktu untuk bersenang-senang, melakukan yang kamu suka, baik itu pekerjaan menata kembali mainan atau berkebun di rumah.

Jika anak-anak sejak kecil diajari berleha-leha dan menyia-nyiakan waktu, itu akan menjadi masalah yang berbahaya bagi umat Islam. Apalagi jika ternyata pengasuhnya juga suka menyianyiakan waktu, maka sifat jelek ini akan tertanam pada anak asuhnya.

Pengasuh anak itu haruslah orang yang bertakwa kepada Allah, karena banyak sekali tindak tanduknya yang akan diikuti anak asuhnya, baik

dengan cara meniru, membiasakan dan mencoba-coba. Pengasuh anak juga harus bias menjadikan rumahnya sebaik mungkin sehingga bermanfaat bagi masyarakat Islam dengan banyak melahirkan generasi yang suka memberi dan berakhlak mulia.

d. Tata cara meminta izin

Meminta izin adalah akhlak luhur yang menunjukkan kelembutan rasa dan kebersihan hati. Allah berfirmandalam QS. An-Nur ayat 58 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu, meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat shubuh, ketika kamu meninggalkan pakaian (luar) mu ditengah hari, dan sesudah shalat isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu ini). Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”. (QS An-Nur : 58)[6]

Diriwayatkan oleh Ibnu Munzir, Abu Hatim, dan Baihaqi dalam kitab Sunan Abu Daud dari Ibnu ‘Abbas, mengenai ayat ini: “Ketika

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 357

seorang laki-laki (suami) sedang bersama istrinya setelah isya, maka anak-anak dan pembantu tidak boleh masuk tanpa seizinnya sampai esok hari. Demikian juga ketika waktu siang hari. Selain waktu-waktu tersebut, mereka mendapat izin.

Anak-anak seharusnya dibiasakan untuk tidak melihat-lihat rumah orang lain tanpa izin pemilik rumah, tidak seperti yang dilakukan oleh wanita-wanita jahiliyah yang menyuruh anak-anaknya bertanya-tanya mengenai apa yang dilakukan para tetangga. Hal ini tidak diperbolehkan oleh agama karena di dalamnya ada unsur memata-matai dan mencari-cari rahasia orang lain apalagi sampai menyuruh mereka mencari-cari tahu urusan orang lain.

e. Membiasakan anak-anak menyimpa rahasia

Diriwayatkan dari Tsabit bin Anas. Dia berkata: Rasulullah SAW, mendatangiku ketika aku sedang bermain bersama anak-anak. Kemudian beliau mengucapkan salam pada kami. Beliau menyuruhku menunaikan kebutuhan beliau. Ketika itu aku berjumpa dengan ibuku, dan dia berkata: “ada apa?” aku menjawab: “Rasulullah SAW, menyuruhku menyuruhkan menunaikan beliau”. Ibuku bertanya kembali: “Apa kebutuhan beliau?” Aku menjawab: “Itu rahasia”. Ibuku kemudia berkata: “ Jangan pernah kamu bocorkan rahasia Rasulullah SAW, kepada siapa pun”. Anas kemudian berkata: “Seandainya aku menyampaikannya kepada seseorang, niscaya aku akan menyampaikannya kepadamu, Tsabit”. Seperti inilah para sahabat mendidik anak-anaknya. Beginilah para generasi pertama umat Islam

mendidik anak-anaknya. Begini pulalah seharusnya kita mendidik anak-anak kita.[7]

Selain dai beberapa hal tersebut, dalam membina tingkah laku tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain :

a. Mengajari anak etika berpakaian.

اِنَّ هَذِهِ مِنْ ثِيَابِ الكُفَّارِفَلَاتَلْبَسْهَا

Artinya : *"Sesungguhnya pakaian yang dicelup dengan warna kuning ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah maka memakainya lagi*".[8]

Dapat anda bayangkan betapa marahnya Nabi Muhammad SAW seandainya beliau melihat orang-orang yang mengenakan pada anak-anak mereka pakaian yang penuh dengan gambar perlambangan dan panji-panji kekafiran, seperti bendera Yahudi, gambar orang telanjang, gambar wanita kafir, dan gambar seseorang lelaki paganisme yang bermain bola, atau gambar lainnya yang diharamkan oleh agama Islam.

Sesungguhnya Khalifah Umar r.a. pernah berkata kepada 'Atabah: "Janganlah sekali-kali kamu menikmati pakaian orang-orang musyrik, yaitu mengenakan pakaian sutera, karena sesungguhnya Rasulullah SWT telah melarang kalian mengenakan pakaian sutera".[9]

مَنْ لَايَرْحَمْ لَا يَرْحَمْ

Artinya : "*Barang siapa yang tidak punya rasa belas kasihan, niscaya tidak akan dikasihani".*[10]

---

[7] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak…,* hal 65-68.

[8] Muslim, Kitabul Libas waz Zinah 3872, Nasa'i, Kitabuz Zinah 5221, dan Ahmad, Musnadul Muktsirin minash Shahabah 6224

[9] *Iqtidha-ush Shiratal Mustaqim,* karya Ibnu Taimiyah hal 126

[10] Bukhari, Kitabul Adab 5538, bab Rahmatul Walad Taqbiiluhu Wamu'aanaqatuhu

وَمَايُعْجِبُكَ مِنْ ذَلِكَ لَقَدْرَحِمَهَااللهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّيْهَا

Artinya : *"Mengapa kamu mesti heran dengan sikapnya? Sesungguhnya Allah telah merahmatinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya itu".*[11]

مَنْ ابْتَلِيَ بِشَيْئٍ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ فَاَحْسَنَ اِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًامِنَ النَّارِ

Artinya :*"Barang siapa mendapat suatu ujian dari anak-anak perempuan ini, lalu ia tetap memperlakukan mereka dengan baik, kelak mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka".*[12]

b. Becengkrama dengan anak dengan cara yang lucu.

نِعْمَ الْجَمَلُ جَمَلُكُمَاوَنِعْمَ الْعَدْلَانِ اَنْتُمَا

Artinya : *"Sebaik-baiknya unta adalah unta kalian berdua dan sebaik-baik penyeimbang adalah kalian berdua".*

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menimang-nimang Al-Hasan dan Al-Husain seraya mendendangkan nyanyian yang artinya: "*Hai kecilku, hai kecilku naiklah, hai si mata kecil!".*

c. Memberi hadiah dan mengusap kepala anak.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. yang telah mengatakan bahwa dahulu bila penduduk Madinah melihat bahwa buah kurma mereka sudah mulai masak, mereka memetik sebagiannya, lalu mengirimkannya kepada Rasulullah SAW. Manakala beliau menerimanya langsung, beliau mengucapkan doa berikut:

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَافِي مَدِيْنَتِنَاوَبَارِكْ لَنَافِيْ صَاعِنَاوَمُدِّنَا

---

[11] Bukhori, Al-Adabul Mufrad, Kitabul Walidaatu Rahiimatun juz 1 Haditz no. 89)
[12] Bukhari, Kitabuz Zakat 1329

Artinya : *"Ya Allah, berkatilah untuk kami buah-buahan kami; berkatilah untuk kami kota Madinah kami; dan berkatilah pula untuk kami takaran sha' dan mudd kami.."*

Hingga sampai pada penghujung doanya yang menyebutkan:

بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ

Artinya :*"Semoga menjadi keberkatan di atas keberkatan lainnya".*[13]

Sesudahnya itu beliau Muhammad SAW memanggil seorang anak paling kecil yang dilihatnya, lalu menghadiahkan buah kurma itu kepadanya.

d. Membina anak kepada akhlak yang mulia.

يَابُنَيَّ اِذَاقَدَرْتَ اَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِاَحَدٍفَافْعَلْ ثُمَّ قَالَ لِي يَبُنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي وَمَنْ اَحْيَاسُنَّتِي فَقَدْاَحَبَّنِي وَمَنْ اَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ

Artinya : *"wahai anakku, jika engkau mampu membersihkan hatimu dari kecurangan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukanlah!" Selanjutnya beliau melanjutkan: "Wahai anakku, yang demikian itu termaksuk tuntunanku. Barang siapa yang menghidupkan tuntunanku, berarti ia mencintaiku; dan barang siapa ayng mencintaiku, niscaya akan bersamaku di dalam surga".*

Perhatikanlah, semoga Allah merahmati Anda sekalian. Dengan cara apakah Nabi Muhammad SAW mendidik anak-anak, baik saat mereka berada di petang hari maupun di pagi hari? Sesungguhnya beliau Muhammad SAW mendidik mereka untuk mengamalkan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ruum ayat 17-18.

---

[13] Muslim, *Kitabul Hajj* 2438, Ibnu Majah, *Kitabul Ath'imah* 3320, dan Ad-Darimi, *Kitabul Ath'imah* 1983

فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمۡسُونَ وَحِينَ تُصۡبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَعَشِيّٗا وَحِينَ تُظۡهِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur”.

Nabi mendidik meraka, baik pada pagi hari maupun petang hari untuk berhati suci, brjiwa bersih, dan berdada lapang, sebagai persiapan bagi mereka untuk menghadapi suatu hari yang pada hari itutidak berguna lagi harta benda atau anak-anak, kecuali orang yang datang dengan membawa kalbu yang bersih.

Karenanya mengapa kita semua, wahai golongan kaum muslim, mendidik anak-anak kita pada masa sekarang, baik pada petang hari maupun pagi hari, untuk membiasakan berselamat sore dan berselamat pagi? Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Wahai kaum muslim, tahukah anda makna mendidik generasi agar berpagi hari dan berpetang hari untuk membersihkan kalbunya dari kecurangan terhadap seseorang? Kalau masih juga belum mengerti, marilah kita baca Hadits berikut, niscaya anda sekalian akan mengetahui maknanya.

e. Memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan anak saat makan.

يَاغُلَامُ سَمِّ اللهَ وَكُلْ مِمَّايَلِيْكَ فَمَازَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدَ

Artinya : *"Hai anak muda, sebutlah nama Allah; makanlah dengan tangan kananmu; dan makanlah makanan yang ada di dekatmu".* Maka senantiasa seperti itulah cara makanku sesudahnya.[14]

Mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain untuk menghargai eksistensi mereka dan mengajarkan salam penghormatan

f. Mengajari etika masuk rumah.

يَا بُنَيَّ اِذَادَخَلْتَ عَلَي اَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُنْ بَرَكَةًعَلَيْكَ وَعَلَي اَهْلِ بَيْتِكَ

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَي الْمَاشِي عَلَي الْقَاعِدِوَالْقَلِيْلُ عَلَي الْكَثِيْرِوَالصَّغِيْرِعَلَي الْكَبِيْرِ

Mendorong anak mengikuti pertemuan yang menggembirakan dan mengunjungi kerabat untuk menimba pengalaman.

g. Mengajari etika berbicara dan menghormati saudara lebih tua.

h. Mengajari anak ketika meminta izin.

i. Mengajari anak usia baligh sifat amanah dan tanggung jawab.

j. Menghukum anak yang melalaikan tanggung jawabnya.

k. Mengajari anak berbakti dan beretika kepada kedua orang tua.

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung dalam pembinaan dan pembimbingannya menggunakan pengelolaan ala pesantren. Semua kegiatan telah dijadwalkan dan terorganisir. Semua kegiatan shalat berjama'ah, hingga shalat sunah dan dzikirnya pun telah diorganisir. Ada banyak kegiatan harian dan kegiatan mingguan seperti sholawatan dan lain sebagainya.

[14] Bukhari, *Kitabul Ath'imah* 4957, dan Ahmad, Musnadul Madaniyyin 15740

Dalam kehidupan sehari-harinya anak selalu diawasi dan dikontrol agar tetapterkendali. Anak-anak diberi contoh yang baik dan juga dibiasakan untuk bertingkah laku terpuji. Selalu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Meskipun sifat dan karakter setiap anak itu berbeda dikarenakan latar belakang keluarga mereka sebelumnya yang berbeda, para pengurus dan pengasuhnya tidak membedakan kasih sayang untuk mereka. Ada beberapa anak yang memang sebelumnya berasal dari keluarga yang baik sehingga anak mudah diatur. Tetapi ada juga anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* sehingga mereka anak menjadi nakal dan susah diatur. Namun demikian para pengurus dan pengasuh berusaha untuk membimbing dan mendidik anak agar menjadi lebih baik dan bertingkah laku yang terpuji.

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa dalam proses pembinaan dan bimbingan akhlak terpuji pada anak asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung diperlukan ketelatenan dan pembiasaan agar anak mampu berubah menjadi yang lebih baik.

B. Metode Pembinaan Akhlak Mahmudah Anak Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung dalam pembinaan dan pembimbingannya menggunakan beberapa metode antara lain metode keteladanan, metode nasehat, metode kisah, metode pembiasaan dan metode

reward dan punishment. Metode keteladanan digunakan untuk memberikan contoh yang baik untuk anak asuh.

Metode nasehat digunakan untuk menegur dan menasehati anak asuh yang berbuat salah dan melanggar peraturan yang ada. Metode kisah digunakan untuk memberikan motivasi dan inspirasi kepada anak asuh sehingga termotuvasi untuk menjadi yang lebih baik. Metode pembiasaan digunakan untuk melatih anak asuh agar tebiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti yang telah diajarkan di panti asuhan. Metode *reward* digunakan untuk mengapresiasi anak yang meiliki tingkah laku baik dan patut dijadikan teladan untuk anak asuh yang lain, sehingga anak lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Metode *punishment* digunakan untuk memberikan efek jera kepada anakasuh yang berbuat nakal atau melanggar peraturan panti asuhan yang telah ditetapkan. Sehingga anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Ada banyak sekali metode pembinaan kepribadian Islami pada anak-anak yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua. Di bawah ini akan bahas beberapa metode tersebut secara sekilas. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a. Metode teladan yang baik

Anak-anak seiring sekali menajadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini.

Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.[15]

Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti ayat yang menyatakan.[16]

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)[17]

b. Cerita-cerita Islami

Banyak sekali cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Cerita itu ada yang termuat dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bias meniru mereka. Dibawah ini kami akan ceritakan kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhud, dan beberapa putra para sahabat.[18]

Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak meredaksikan kish untuk menyampaikan pesan-pesannya. Sperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan

---

[15] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal 69.
[16] HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 74
[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 420
[18] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak…,* hal 69.

nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat engubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara menyentuh hati dan perasaan.[19]

Menurut Al-Nahwi dalam A.Tafsir yang dikutip oleh Abdul Majid, metode kisah ini amat penting, karena :

1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untukmengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna- makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
2) Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteknya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengarnya dapat atau merasakan kisah – kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
3) Kisah Qurani dan Nabawi mendidik rasa keimanan dengan cara :
   a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti *kauf*, rida dan cinta.

[19] *Ibid*, hal. 143

b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.

c) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.[20]

c. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : "suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun…" (HR. Abu Dawud)[21]

Maksud dari hadis ini adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untukmelaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.[22]

Dalam metode ini sangat diperlukan kesabaran dan perhatian dari orang tua maupun pengasuh dari anak- anak didiknya. Serta diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangannya mulai dari dia

---

[20] *Ibid*, hal. 144

[21] Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin,* (Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), hal 21.

[22] Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung,* (Tulungagung: skripsi, 2015), hal. 50.

yang tidak mengerjakan sholat sama sekali dan akhirnya semakin terbiasa dan terlatih.

d. Metode nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW, bersabda, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat.

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

1) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami
2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
3) Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
4) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depaan umum.
6) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.

7) Agar lebih menyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.[23]

e. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan menggelarinya sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan). Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektifapabila dilakukanpada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.[24]

f. Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/targhib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bias diambil.

Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.

---

[23] Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..*, hal. 51.

[24] Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..*, hal. 51.

2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
6) Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alas an untuk tetap membencinya.[25]

Memberi hukuman merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh seorang guru atau orang tua untuk menghilangkan perilaku negative siswa dengan maksud tindakan hukuman itu memberikan efek jera pada perilaku negative tersebut sehingga perilaku negative tidak muncul lagi. Dalam pendekatan teori modifikasi perilaku, kegiatan menghukum memang menjadi sesuatu yang sah-sah saja untuk dilakukan, bahkan pada kondisi tertentu harus diberikan. Hal ini berarti bahwa memberikan hukuman pada anak itu pada prinsipnya adalah boleh. Namun yang sering menjadi masalah adalah banyaknya kita yang belum memahami bagaimana implementasi perilaku menghukum yang lebih manusiawi (lebih tepat) untuk anak. Ketidak tahuan ini membuat tindakan membri

[25] Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..*, hal. 51-52.

hukuman itu beralih peran sebgai tindakan kekerasan dan agresi guru pada siswa atau orang tua pada anak.

Menghukum itu bisa memberikan dampak yang kita harapkan. Namun, jika mekanismenya salah, bisa berdampak terbalik dari yang kita harapkan. Oleh karena itu, dirasa sangat perlu sebelum guru dan orang tua memberikan hukuman, terlebih dahulu harus memahami, bagaimana proses hukuman tersebut diberikan, bagaimana dijalankan, bagaimana diawali, dan diakhiri serta bagaimana dievaluasi.[26]

Sesungguhnya tidak semua siswa membutuhkan hukuman untuk dapat berperilaku dengan baik. Sebab, ada juga siswa yang cukup dengan diberikan pengukuhan dan penguatan saja sehingga ia dapat membentuk dan mempertahankan perilaku positifnya. Hal ini menandakan pentingnya guru dan orang tua melihat siapa yang lebih tepat untuk dihukum dan siapa yang merasa cukup dengan diberikan pengukuhan positif saja, tanpa hukuman.[27]

Pada dasarnya jenis hukuman itu ada dua, yaitu hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada siswa setelah memunculkan perilaku negative, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai

[26] Mamiq Gaza, Bijak Menghukum Siswa. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 27
[27] *Ibid*., hal. 28

bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi siswa.[28]

Secara psikologis, hukuman pada kondisi tertentu juga harus diberikan sehingga siswa merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan lagi sebelum lebih jauh memutuskan untuk melakukan kesalahan. Dengan adanya legalitas pemberian hukuman, bukan berarti kita bisa menghukum semau kita tanpa ada aturan dan mekanisme kendali yang efektif, melainkan harus melalui prosedur standar sebagai berikut.

1. Jenis hukuman yang diberikan perlu disepakati di awal bersama anak.
2. Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga anak dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang ia lakukan.
3. Hukuman harus dapat terukur sejauh mana efektifvitas dan keberhasilannya dalam mengubah perilaku anak.
4. Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak disampaikan dengan cara yang menakutkan, apalagi memunculkan trauma berkepanjangan.
5. Hukuman tidak berlaku jika ada stimulus di luar kontrol.
6. Hukuman dilaksanakan secara konsisten karena jika siswa menagkap ada jeda dan ruang kosong dari pemberian hukuman, hal itu akan melenakkan siswa untuk kemudian memunculkan perilaku yang tidak diinginkan lagi.

[28] *Ibid*., hal. 46

7. Hukuman segera diberikan jika perilaku yang tidak diinginkan muncul.

g. Metode *Taghrib* dan *Tarhib*

Metode targhib yaitu cara memberikan pelajaran dengan member dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan.[29]

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa dalam proses pembinaan dan bimbingan akhlak terpuji pada anak asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung diperlukan beberapa metode untuk mempermudah membimbing anak agar mempunyai tingkah laku yang terpuji.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Anak Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa, menurut Zakiyah Daradjat ada tiga faktor antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Yang paling kelihatan dalam faktor intern disini adalah pertubuhan jasmani yang cepat. Artinya perubahan cepat yang terjadi pada fisiki remaja, berdampak pula pada sikap dan perhatian terhadap dirinya. Ia

[29] HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 76

menuntut agar orang dewasa memperlakukannya tidak lagi seperti kanak-kanak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya. Juga petumbuhan dan perkembangan kecerdasan, menyebabkan terjadinya perubahan kemampuan berrpikir pada remaja, perubahan menanggapi keadaan, dan perubahan sikap terhadap keadaan sekitar dan masyarakat lingkungan, yang tidak jarang membawa hal-hal yang negatif terhadap remaja.

2) Faktor Eksternal

Disinilah letak bahaya dan ancaman terhadap kehidupan para remaja yang sedang mulai tumbuh, yang sedang menatap haridepan yang diharapkan dan cita-citakannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya baik dan berguna bagi kemajuan bangsa. Tetapi kemajuan IPTEK itu telah ditumpangi dan disalahgunakan oleh sebagian manusia yang serakah yang tidak beragama atau kehidupannya ditentukan oleh arus yang sering didengar dan disaksikan dalam acaa kebudayaan yang ditayangkan oleh media elektronik.

3) Faktor Lingkungan

Faktor keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi dalam tingkah laku siswa. Apabila f aktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar dihadapan anak, akibatnya remaja mengalami keterbelakangan kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan perasaan, kehilangan rasa kasih sayang

dan sebagainya. Maka usaha keluarga adalah mencari jalan preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan konstuktif (pembinaan). Sehingga para emaja menjadi manusia yang teguh imannya, kokoh pendiriannya, terpuji akhlaknya dan tinggi semangatnya untuk membangun bangsa dan masyakatnya kepada kehidupan bahagia yang diridhai Allah SWT.[30]

4) Faktor yang Mendukung dan Menghambat akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah dan persepsi seseorang berbeda-bea dalam bentuk prilaku yang ditentukan oleh aktor-faktor pribadi sampai kebentuk-bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh para posisinya. Pada umumnya ia berusaha untuk conform dengan ketentuan-ketentuan karena kelompok memberikan sanksi-sanksi bagi tingkah laku yang conform maupun yang menyimpang. Jika norma-norma kelompok telah diinternalisasikan, maka ia akan conform dengan ketentuan peran karena keberadaan orang tersebut dalam kelompok atau secara bersama-sama dalam kelompok lain berbeda ketentuan-ketentuannya bahkan saling betentangan.

Dalam kaitannya dengan hal itu, akan dijelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam tingkah laku, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan secara umum dan akhlakul mahmudah di Indonesia antaa lain:

[30] Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 46-60

1. Pancasila dan UUD 1945 yang menjiwai dan mendasai kehidupan bangsa/geneasi muda.
2. Semangat gotong royong yang dimanifestasikan dalam hasrat/partisipasi dalam usaha-usaha untuk kepentingan masyaakat/geneasi muda.
3. Cukup tebalnya kesadaran dan tanggungjawab generasi muda terhadap negaa, bangsa, masyarakat serta nilai-nilai 45.
4. Masih adanya usaha-usaha ke arah penegakan hukum/norma yang berlaku, daya tahan dan sikap generasi muda menilai tehadap hal-hal dan pengaruh negatif.
5. Susunan dan ikatan-ikatan sosial masyarakat masih memungkinkan adanya control terhadap pelanggaran-pelanggaran norma.

b. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor yang menghambat dalam akhlak mahmudah secara umum adalah:

1. Masih terdapatnya usaha-usaha tertentu yang bersifat negatif dengan gerakan-gerakan dan tekanan-tekanan yang memperalat generasi muda untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang justru merugikan bagi kelangsungan hidup.
2. Perkembangan teknologi yang belum seimbang dengan kesiapan mental masyarakat/generasi muda untuk menerimanya, dan sering menyebabkan salah guna atau menimbulkan sikap-sikap yang bersifat negatif.

3. Sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, maka dimensi ruang dan waktu mengalami perubahan yang begitu cepat. Apa yang semula tidak terjangkau oleh pengamatan panca indera, sekarang dengan mudah sekali dapat tercapai, dilihat dan didengar dengan bantuan alat komunikasi yang serba moden. Akibatnya, frekwensi peniuan dan pengadaan identifikasi dengan bentuk-bentuk dan hal-hal yang menuut ukuran noma bangsa Indonesia kurang baik ataupun betentangan, makin meningkat dan khususnya tedapat di dalam kalangan kehidupan anak-anak remaja di kota-kota besar.[31]

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung dalam pembinaan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik dan membina anak asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Kegiatan di Panti Asuhan Himatul Hayat dikelola ala pondok pesantren, sehingga anak menjadi lebih religius. Di Panti Asuhan Hikmatul Hayat ada lembaga sekolah formal yang sama-sama berada di bawah naungan MWC NU. Sehingga anak asuh bisa bersekolah formal di lembaga sekolah tersebut yaitu MI NU Terpadu, RA NU Terpadu, MADIN Hikmatul Hayat dan juga TPQ Hikmatu Hayat.

Dalam mengasuh dan mendidik anak asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat sudah dianggap seperti anak sendiri, jadi anak menjadi lebih nyaman dan merasa meilikinkeluarga dan orang tua lagi. Hal lain yang membuat anak menjad lebih baik lagi yaitu adanya kemauan dari diri anak

[31] Imam Yahya, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Kalidawir, (Tulungagung: Skripsi, 2013), hal. 20-23

sendiri untuk mentaati dan mengikuti semua kegiatan yang telah dijadwalkan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat.

Para pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat sangat sabar dan telaten dalam mendidik anak asuh juga menjadi hal yang penting dalam perkembangan dan pendidikan anak asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat ini.

Banyaknya donatur yang mau menyumbangkan dana untuk anak-anak Panti Asuhan Hikmatul Hayat, sehingga anak-anak menjadi terurus dan dapat bersekolah. Dana yang di dapat dari aghniya' yang lewat saja bisa mencapai kurang lebih Rp 200.000,- perhari.

Latar belakang keluarga anak asuh sebelumnya yang kurang memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak sehingga membuat anak menjadi liar dan susah diatur. Serta kurangnya kesadaran dari diri anak sendiri untuk mengikuti semua peratran dan kegiatan yang ada di Panti Asuhan Hikmatul Hayat. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat untuk memberikan bimbingan yang terbaik untuk anak asuh.

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa dalam proses pembinaan dan bimbingan akhlak terpuji pada anak asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat tetapi jika ada kendala selalu dicarikan solusi agar dapat teratasi dan tidak mengganggu kegiatan yang telah dijadwalkan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat.